

PENGEMBANGAN KLASTER INOVASI KOPI UNTUK MENJADI PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN BREBES

Sutarmin^{1}, Aqib Ardiansyah², Arief Adhy Kurniawan³, Undri Rastuti⁴, Siti Badiatul
Umroh⁵, Eka Septiani Putri⁶, Ivan Akmal Nur⁷*

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Peradaban, Bumiayu

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Peradaban, Bumiayu

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Amikom, Purwokerto

⁴Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto,

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

⁶Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban, Bumiayu

⁷Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban, Bumiayu

Corresponding Author: sutarmin74@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya strategis dalam mendukung pengembangan industri kopi rakyat di Kabupaten Brebes menjadi produk unggulan daerah adalah melalui pengembangan klaster inovasi kopi. Melalui pengembangan klaster inovasi diharapkan secara akan terjadi inovasi primer dan inovasi sekunder pada produk kopi yang pada akhirnya menghasilkan produk yang kompetitif. Untuk mencapai tujuan di atas perlu dilakukan kajian pengembangan klaster inovasi kopi agar menjadi produk unggulan daerah sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal dalam peningkatan pendapatan petani dan produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Brebes dari sektor perkebunan. Kajian dilakukan di semua wilayah Kabupaten Brebes terutama di 4 kecamatan penghasil kopi, yaitu Salem, Bantarawung, Paguyangan dan Sirampog. Metode pengambilan data dengan menggunakan kuisisioner, wawancara, observasi serta diskusi kelompok mendalam. Berdasarkan kajian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa (a) Budaya inovasi pada petani kopi di Kabupaten Brebes sudah mulai berjalan. (b) Para pelaku bisnis kopi di Brebes kebanyakan belum bisa menyajikan data volume produksi dan penjualannya. (c) Volume produksi sangat penting ditingkatkan karena akan membawa dampak bagi peningkatan kesejahteraan para pelaku bisnis kopi yang ada di Kabupaten Brebes. (d) Inovasi kualitas produk masih terbatas dan didominasi oleh Kecamatan Sirampog, terutama dari daerah Guci Dawuhan. (e) Dalam model pengembangan klaster inovasi, klaster inovasi tersusun atas subklaster yang terdiri dari subklaster petani, subklaster inovasi primer, subklaster inovasi sekunder dan subklaster lain-lain. (f) Dalam mengembangkan klaster inovasi berbasis manajemen diperlukan SDM yang memiliki jiwa agen perubahan. (g) Aspek keuangan atau permodalan, pengetahuan dan pemasaran adalah kendala utama yang dirasakan oleh para pelaku usaha dalam menjalankan bisnis proses kopi di Kabupaten Brebes.

Kata kunci: kopi, klaster inovasi, inovasi primer, inovasi sekunder, produk unggulan daerah

PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan adalah salah satu proses yang efektif dalam membangun suatu wilayah, lebih spesifik lagi melalui pendekatan klaster. Dalam suatu klaster, bermacam

kegiatan ekonomi dari para pelaku usaha saling mendukung dan berkomunikasi satu sama lain dengan tujuan menghasilkan jasa atau barang yang khas. Oleh sebab itu, kunci untuk pengembangan ekonomi suatu wilayah adalah kegiatan usaha apa saja yang saling mendukung untuk bersinergi dalam berinovasi. Menurut Rustiadi, dkk (2009), pembangunan wilayah bukan merupakan pandangan fenomena dalam suatu wilayah lokal dan regional saja, tetapi bagian yang terpenting dari pembangunan makro. Dalam membangun pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh peningkatan daya saing atau keunggulan kompetitif. Porter (1985) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif merupakan kemampuan dalam bersaing untuk suatu daerah atau komoditas dalam kondisi nyata pada pasar dunia.

Pendekatan kluster dinilai strategis karena bersifat terintegrasi, meningkatkan daya tawar dan lebih menguntungkan, tidak hanya efisiensi biaya tetapi juga bagi pengembangan ekonomi wilayah (Anam dan Setyawan, 2019). Pendekatan kluster juga mampu menstimulasi inovasi melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar pelaku dalam hubungan hulu (*upstream*)-hilir (*downstream*) serta mampu memberikan kerangka untuk menghadapi tantangan globalisasi. Pengembangan kluster mendorong peningkatan keterkaitan sosial dan peningkatan keahlian masing-masing anggota kluster.

Pada Q2 2020 secara nasional, BPS mencatat sebagian(besar sektor mengalami pertumbuhan negatif. Beberapa yang masih positif antara lain pertanian, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan pengadaan air. Sektor pertanian masih tetap berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia, sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian, subsektor ini mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Salah satu komoditi unggulan perkebunan Indonesia adalah kopi, Indonesia merupakan negara keempat eksportir kopi dunia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan, Outlook Kopi, 2016).

Kopi merupakan salah satu produk unggulan daerah yang dikembangkan di Kabupaten Brebes. Kopi dari Kabupaten Brebes meskipun bukan merupakan komoditas dengan produksi tertinggi di masing-masing daerah kabupaten, namun memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan permintaan akan produk kopi dari Kabupaten Brebes terus meningkat sejalan dengan tren masyarakat untuk mengkonsumsi kopi baik di tingkat lokal maupun global.

Beberapa permasalahan klasik seperti modal dan kemampuan SDM sering menghambat dalam pengembangan kluster. Selain itu minimnya peran kelembagaan yang ada menambah deret panjang permasalahan dan ketertinggalan petani kopi rakyat. Upaya

peningkatan mutu biji kopi rakyat sudah saatnya diarahkan melalui pendekatan agribisnis. Dengan pola ini, petani tidak lagi dilihat sebagai individu dengan kemampuan di bidang produksi yang terbatas, sehingga kekurangan modal bagi para pelaku klaster membuat mereka tidak dapat mengembangkan teknologi yang modern dalam pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi. Penjualan bubuk kopi dapat menaikkan nilai jual ekonomi menjadi berkali lipat dari pada penjualan hanya berupa biji kopi.

Menurut Sutarmin, dkk (2018), ada 4 kecamatan yang memiliki potensi produksi dan luas tanaman kopi yang bisa dikembangkan di Kabupaten Brebes yaitu, Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Sirampog dan Kecamatan Paguyangan. Namun demikian, Kecamatan Sirampog yang memiliki peralatan pengolahan pasca panen yang paling memadai. Memperhatikan uraian diatas dipandang perlu untuk dilakukan uji terap pengembangan klaster inovasi kopi agar menjadi produk unggulan daerah sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal dalam peningkatan pendapatan petani dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Brebes dari sektor perkebunan. Tujuan Penelitian Pengembangan Klaster Inovasi Kopi untuk Menjadi Produk Unggulan Daerah Kabupaten Brebes adalah (a) Menumbuhkan budaya inovasi pada petani kopi, (b) Mendorong peningkatan volume dan kualitas produk kopi dan (c) Merumuskan model pengembangan klaster inovasi berbasis manajemen yang meliputi pengorganisasian, sumber daya manusia, keuangan dan pemasaran.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ~~kajian~~ ini adalah di seluruh wilayah Kabupaten Brebes, namun fokus lokasi penelitian akan dipusatkan di 4 Kecamatan yang meliputi: Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Sirampog, Kecamatan Bantarkawung, dan Kecamatan Salem. Waktu penelitian dilakukan antara tanggal 5 Oktober hingga tanggal 3 Desember 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diambil secara primer untuk penelitian ini adalah petani kopi, *processor*, pelaku usaha, serta komunitas dan *stake holder* terkait dengan kopi di Kabupaten Brebes. Data sekunder, yaitu diperoleh dari literatur penelitian sebelumnya, yaitu literature atau dokumen pada instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti BPS, dinas koperasi dan UMKM. Data sekunder untuk penelitian ini juga diambil melalui sumber informasi dari media cetak, internet maupun media lainnya .

Setelah diperoleh data melalui wawancara, studi literatur, penyebaran kuisioener, dan *Focus Group Discussion* (FGD) selanjutnya dilakukan tabulasi data. Dalam tahulasi data, data dikelompokan (stratifikasi) berdasarkan berdasarkan jenis usaha, lokasi usaha, kapasitas, jenis

produk, asal bahan baku, konsumen pengguna dan kendala usaha para pelaku. Atas stratifikasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif, baik kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menumbuhkan Budaya Inovasi Bagi Pelaku Bisnis Kopi

Inovasi kopi merupakan diversifikasi produk kopi agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi dengan mengubah bentuk biji kopi utuh menjadi bermacam produk olahan kopi yang siap dipakai atau dikonsumsi. Kopi bukan hanya dapat diolah menjadi bubuk kopi saja, tetapi kopi dapat diolah menjadi minuman kekinian, masker kopi, sabun kopi serta dapat diolah menjadi bermacam-macam produk olahan berbahan dasar kopi. Para pelaku bisnis kopi yang ada di Kabupaten Brebes meliputi petani kopi/pegepul, pemroses, barista dan pengusaha.

Agar pengembangan ekonomi daerah dapat berhasil dan berdaya guna, maka perlu diupayakan pengembangan potensi ekonomi daerah melalui pengembangan produk unggulan daerah (PUD). Meskipun kopi belum merupakan komoditas dengan produksi tertinggi di masing-masing daerah kabupaten Brebes, namun memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah. Pengembangan kawasan dan pengembangan produk unggulan daerah merupakan salah satu proses yang efektif dalam membangun suatu wilayah, lebih spesifik lagi melalui pendekatan klaster.

Setelah kopi di Kabupaten Brebes mulai dikaji pada tahun 2018 oleh Bapelitbangda berkerja sama dengan Universitas Peradaban, kegiatan bisnis kopi semakin menggeliat. Sinergitas dengan perguruan tinggi yang didukung oleh Ristekdikti/Ristekbrin telah menghadirkan berbagai macam inovasi dalam pengembangan pelaku usaha kopi di wilayah Kabupaten Brebes. Salah satu program pengabdian masyarakat multi tahun dari Ristekdikti/ristekbrin adalah program pengembangan produk unggulan daerah yang dilaksanakan di desa Gucci Dawuhan, Kecamatan Sirampog. Melalui program ini telah banyak produk-produk inovasi yang dicapai oleh masyarakat pelaku bisnis kopi di Brebes.

Inovasi-inovasi di bidang kopi

Pada tahun 2019 telah diintroduksi alat *roasting green coffee* berkapasitas 30 kg/batch. Dengan alat ini terjadi inovasi kenaikan kapasitas produksi *roasted coffee* sekitar 15 kali lipat. Selain alat untuk *roasting coffee*, juga dihibahkan alat *grinding kopi*, yaitu alat pembuat kopi bubuk dari kopi biji bakar (*roasted coffee*) dengan kecepatan alat 50 kg/jam dalam proses *grinding*. Kondisi ini menimbulkan inovasi proses yang lebih cepat dan kapasitas naik 10 x

lipat. Kehadiran 2 alat ini telah memberikan inovasi berupa perubahan tatacara bisnis kopi, dari pembiudidaya dan pemroses primer menjadi pemroses sekunder. Kelompok tani yang ada di Gucci Dawuhan pada akhirnya naik level dari pemroses pasca panen menjadi pelaku usaha *roaster* yang menghasilkan *roasted bean* yang mengandung nilai tambah lebih dari 200 % dari sebelumnya. Dengan alat ini, tingkat margin yang diperoleh dari penjualan kopi cherry oleh petani pembudi daya juga menjadi lebih tinggi karena pembelinya adalah kelompok tani setempat yang memiliki kemampuan memproses dan menjual lagi produk yang dihasilkan jauh lebih tinggi harganya karena berupa *roasted bean* yang berharga Rp 250.000 hingga 350.000 tergantung jenis proses yang dipilih dari sebelumnya hanya sekitar Rp 65.000 yang berupa *green bean* (Sutarmin dkk,2020)

Pada tahun 2020 inovasi yang dihasilkan diantaranya adalah pembuatan rumah kaca pengering kopi adalah hasil sinergitas inovasi primer proses pengolahan kopi. Rumah kaca ini adalah hasil program pengabdian multi tahun PPUD Universitas Peradaban yang didanai oleh Ristekdikti/Ristekbrin pada tahun 2020. Rumah kaca yang dibangun menggunakan material bajaringan dan plastic UV. Rumah kaca yang dibangun berukuran 6 x 6 m², 3 x 7 m² dan 3 x 10 m². Pembuatan rumah kaca tidak sama dan sebangun karen disesuaikan dengan kondisi lahan yang ada. Inovasi ini mampu mengefisienkan tenaga kerja kerja yang sangat banyak. Biji kopi tidak perlu diangkat ketika sore hari maupun saat hujan. Kapasitas juga naik dua kali lipat karena rumah kaca tersusun dalam dua rak/tray. Dengan rumah kaca ini kadar air dari sekitar 40 % ke 17 persen membutuhkan waktu sekitar 7 hingga 10 hari. Selain rumah kaca program PPUD juga mnghibahkan oven pengering kopi kapasitas 250 kg. Dengan kehadiran mesin pengering ini yang bebahas SS SUS 304 mampu menurunkan kadar air 17 % ke 12 persen dalam waktu hanya sekitar 10 jam, padahal sebelumnya membutuhkan waktu sekitar 3 minggu.

Inovasi lain yang tak kalah menarik adalah penggunaan mesin sortasi. Dalam satu jam, mesin ini mampu mengurangi tenaga manusia secara signifikan hingga tiga hari orang. Mesin ini mampu mengolah 300 kg dalam waktu satu jam menjadi tiga grade kualitas kopi. Dengan adanya grading ini memberikan nilai tambah yang sangat besar dalam harga kopi green bean. Green bean hasil kopi mampu menikan harga jual hingga diata 50 %. Kopi yang sudah degrading mampu menaikkan reputasi kualitas kopi dimata para penikmatnya. Inovasi tepat guna yang dilakukan melalui program PPUD adalah pembuatan bak penampung air untuk sortasi kopi cherry sekaligus untuk proses pasca panen kopi dengan metode *semiwashed* dan *fullwashed*. Dengan bak ini sortasi kopi cherry menjadi semakin mudah dan cepat karena biji yang terapung lebih udah dipisahkan sebagai biji yang kurang berkualitas. Bak ini juga bis

digunakan untuk perendaman dalam kapaistas cukup besar mendekati 1 ton dari sebelumnya yang menggunakan bak-bak atau ember plastik (*Sutarmin dkk, 2020*).

Peningkatan Volume dan Kualitas Produk Kopi

Volume atau kapasitas produksi maupun penjualan dalam suatu unit usaha adalah hal yang sangat penting. Suatu unit usaha dapat memperoleh keuntungan optimum dengan 2 jalan, yaitu penjualan banyak dengan keuntungan sedikit, maka total keuntungan akan tetap banyak atau penjualan ke sedikit dengan profit margin banyak, maka akan mendapatkan keuntungan yang banyak pula. Keuntungan akan semakin banyak jika penjualan besar dengan mendapatkan keuntungan besar, maka keuntungan total akan sangat besar. Dengan keuntungan yang sangat besar ini akan menaikkan daya saing menyeluruh bagi pelaku usahanya. Untuk mendapatkan komposisi keuntungan yang maksimal terbeut tentunya apa yang dijual harus memeuuhi keinginan atau kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan akan tercapai jika mutu atau kualitas produk dalam hal ini adalah baik atau unggul.

Kapasitas berat didominasi oleh kurang dari 5 kg dan kapasitas 5 – 25 kg atau tepatnya dibawah 25 kg. Ini menandakan unit usaha kopi di Brebes masih banyak yang skala rumahan dan sangat kecil. Dengan jumlah kapasitas ini belum mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan keluarga. Hanya ada 4 usaha yang berada pada skala kapasitas 25 – 100 kg (Kopi Majana. Gucci Dawuhan dan Rongcangkir) dan 1 usaha pada skala diatas 100 kg, yaitu Abdul Ghofur yang merupakan tengkulak dari Batusari. Kondisi data yang sangat minimal dan terbatas ini adalah salah satu permasalahan unit-unit usaha sebagaimana UKM lain. Pelatihan kedepan tidak hanya berfokus pada kompetensi atau keahlian pengolahan, namun termasuk didalamnya penelolan usaha dan keuangan. Hal ini dilakuka karena mayoritas usaha kopi yang ada saat ini tidak melakukan pembukuan secara benar. Pembukuan dan administrasi keuangan kedepannya untuk mendukung pengukuran kinerja operasional maupun kinerja keuangan.

Selain pelaku yang menjual biji kopi, di Kabupaten Brebes pelaku usaha juga mulai membuat produk kopi siap minum (*ready for drink*). Pelaku usaha dengan kapasitas lebih dari 100 cup ada 5, yaitu Jalin Kopi Kopi Le_Co, He Kafe, Wrkop12 dan Royal Kopi. Sebetulnya data ini cukup bias karena kalau kup berarti yang dijual adalah kopi siap minum (*ready for drink*). Dari data tampak juga bahwa banyak responden yang tidak mengisi kapasitas karena memang masih banyak yang belum jelas. Ini menandakan bahwa administrasi pembukuan usaha belum begitu baik.

Perlu upaya-upaya yang komprehensif untuk menaikkan volume atau kapasitas produksi. Upaya yang bisa dilaksanakan untuk menaikkan kapasitas produksi budidaya kopi adalah sebagai berikut:

1. Penambahan luas areal tanaman kopi dengan bibit unggul.
2. Melakukan pemangkasan untuk menumbuhkan tunas cabang yang baru
3. Melakukan petik merah, dan tidak dengan penarikan / perampasan buah, sehingga primordial calon bunga tidak rontok.
4. Pemeliharaan dan pemupukan yang sesuai
5. Melakukan perbanyakan cabang melalui sambung terhadap batang-batang induk dengan varietas yang baik. Sambung batang terhadap pohon pokok yang sudah berusia tua dengan tanaman klon varietas baru anjuran seperti BP 42, BP 288, BP 409 dan BP 234 (Kopi Robusta) atau USDA 762 (Arabika) agar produktivitas per hektar tinggi

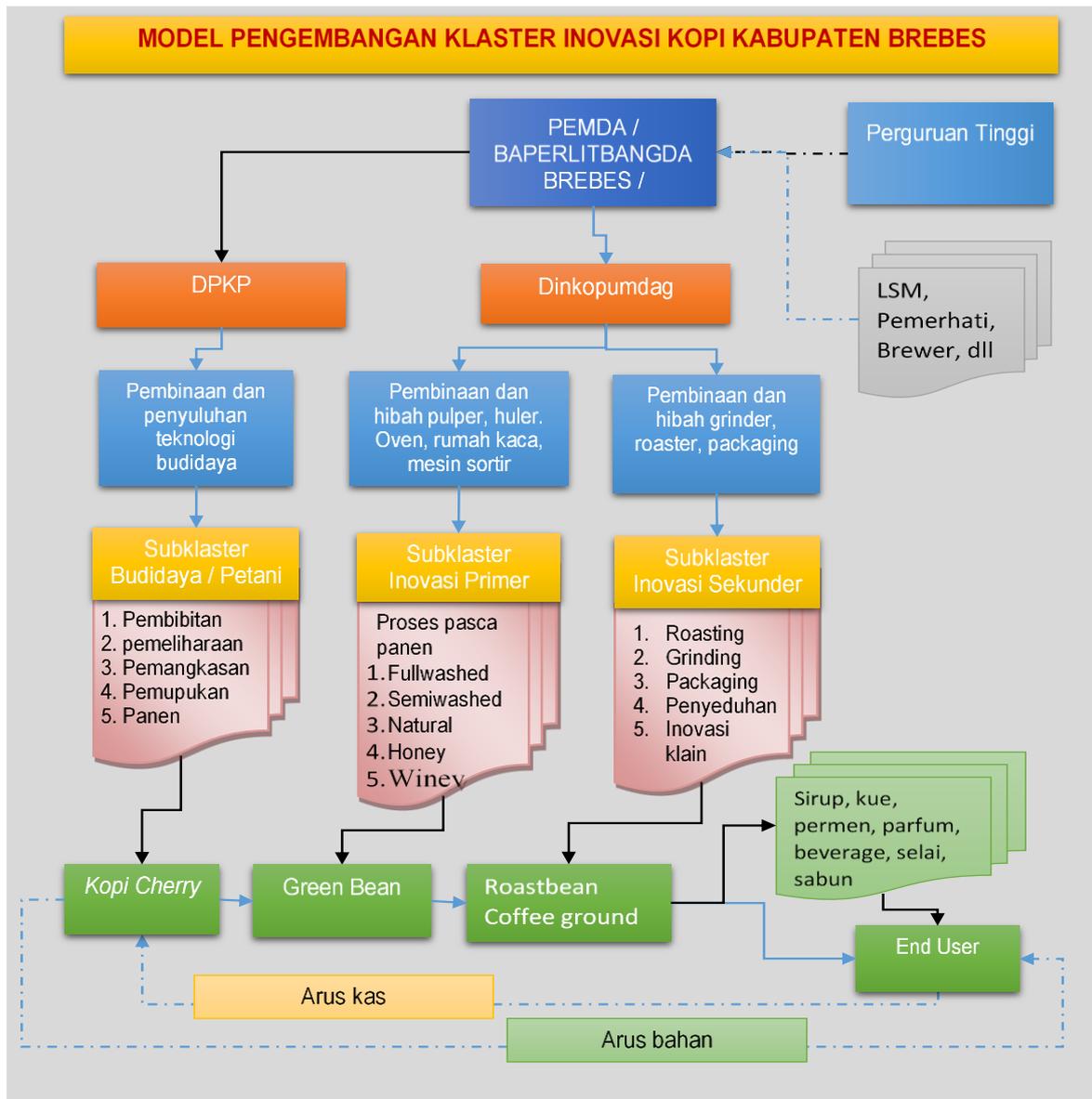
Sedangkan untuk peningkatan produksi dari *green bean* hingga *roasted bean* diperlukan penguatan serapan pasar. Serapan pasar akan meningkat jika area pasar meluas. Untuk meningkatkan luas pasar, maka perlu terobosan online atau digital marketing, selain melalui peningkatan mutu yang konsisten untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Aktif mengikuti pameran-pameran dalam memperkenalkan dan mempromosikan produk kopi berupa *green bean*, *roasted bean* dan *groud caffee* dalam event lokal, nasional dan internasional. Mendorong para pemilik kafe dan para barista untuk mengutamakan produk kopi lokal kabupaten Brebes. Secara aspek teknis/teknologi, untuk meningkatkan kapasitas produksi adalah meningkatkan kapasitas peralatan proses yang dipakai, diantaranya:

1. Pembuatan bak pencucian beton kapasitas besar yang permanen dengan fasilitas pengurasan yang baik, bukan hanya ember atau baskom
2. Pembuatan rumah kaca kapasitas minimal 2 ton per rumah kaca dengan fasilitas rak penjemuran beberapa lapisan
3. Pengadaan mesin oven pengering yang mampu, mengeringkan kopi dari kadar air 17 % ke 12 % kurang dari 10 jam.
4. Pengadaan mesin pulper dan huller pada tiap-tiap kelompok tani kapasitas minimal 250 kg/jam
5. Pengadaan mesin sortasi kapasitas 250 kg/jam untuk masing-masing kelompok tani
6. Pengadaan mesin roasting kopi pada masing-masing kelompok tani atau minimal kecamatan dengan kapasitas 10 kg/jam
7. Pengadaan mesin grinding masing-masing kelompok tani minimal 100 kg/jam

Walaupun luas tanaman Kecamatan Sirampog lebih kecil dibandingkan kecamatan lain, namun di kecamatan ini hampir semua pelaku bisnis kopi terbina dengan baik, baik mulai dari pembudidaya, maupun prosesornya. Dengan terbinanya masyarakat pelaku kopi, maka akan dihasilkan produk kopi yang berkualitas. Salah satu indikator kualitas produk kopi adalah adanya pensortiran sehingga terbentuk beberapa grade. Produk yang dihasilkan dari Gucci Dawuhan juga sudah di grading sehingga menimbulkan nilai tambah yang sangat besar. Produk yang dihasilkan telah diakui oleh para barista dan pemilik kafe bahwa green bean dari gucci dawuhan memiliki kualitas yang sangat baik dan tidak mengecewakan para konsumennya baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk pasokan/cafe. Di kecamatan ini peralatan juga lengkap dari pulper, huller, roaster, grinder, alat oven, rumah kaca mesin sortir dan lain-lain. Di Gucci alat-alat tersebut juga sudah masuk dalam kelas skala industri, bukan skala rumah tangga lagi.

Model Pengembangan Klaster Inovasi Kopi di Brebes

Berdasarkan kajian dan analisis klaster inovasi kopi di Kabupaten Brebes, berikut ini adalah model Pengembangan Klaster inovasi kopi di Kabupaten Brebes



Sumber: Dikembangkan untuk kajian ini (2020)

Gambar 1. Model Pengembangan Klaster Inovasi Kopi Kabupaten Brebes

Berdasarkan kajian, tim pengkaji menyusun komposisi dan model klaster inovasi kopi. Komposisi klaster inovasi kopi di Brebes terdiri dari subklaster utama dan subklaster pendukung. Subklaster utama terdiri dari pembagian berdasarkan kegiatan usaha. Sedangkan subklaster pendukung terdiri dari kapasitas, jenis produk, asal bahan baku, konsumen dan kendala usaha.

Dalam komposisi klaster tersebut klaster inovasi kopi terbagi menjadi 4 subklaster utama, yaitu:

Subklaster Budidaya atau Petani Kopi, dalam subklaster ini terdiri dari subsubklaster pembudiaya atau petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani – kelompok tani yang ada

di masing-masing kecamatan. Dalam hal ini tidak semua kecamatan memiliki kelompok tani kopi. Hanya kecamatan yang memiliki tanaman dan menghasilkan kopi saja yang dibentuk kepengurusan atau koordinator, yaitu Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Sirampog dan Kecamatan Paguyangan. Untuk kecamatan diluar 4 kecamatan tersebut digabung dalam kecamatan lain-lain. Fokus utama dalam sub klater ini adalah inovasi-inovasi bagaimana meningkatkan produktifitas budidaya dan mutu panen kopi (kopi cherry) melalui cara bertani yang baik (*good agriculture practices, GAP*).

Subklater Inovasi Primer, dalam subkluster inovasi primer ini terdiri dari para pelaku usaha yang menjalankan bisnisnya melalui pengolahan pasca panen, yaitu para pelaku usaha yang mengolah kopi cerry menjadi green bean. Fokus utama dalam subklater ini adalah inovasi-inovasi dalam memproses kopi cherry yang berkualitas yang dimulai dari penyortiran kopi cherry, pemilihan metode pengolahan (baik *natural, semiwashed, fullwashed, wine*, maupun *honey*), pengupasan, pengeringan dan *grading*

Subklaster Inovasi Sekunder, dalam subkluster ini fokus utamanya terdiri dari inovasi-inovasi dalam roaster (proses sangria), Café dan kedai, Barista dan unit kegiatan lainnya seperti grinding, pengemasan, pembuatan minuman kopi, parfum kopi, makanan berbasis kopi dan lain sebagainya.

Subklaster Inovasi lainnya, dalam subkluster ini terdiri dari para stakeholder kopi namun tidak terlibat langsung secara komersial dalam industri kopi di Kabupaten Brebes, namun peran mereka sangat dibutuhkan dalam pengembangan kluster kopi di Kabupaten Brebes seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), penikmat dan pemerhati kopi (missal Bumiayu menyeduh), media massa dan unsur lainnya.

Selain keempat subklater tersebut, pengembangan kluster inovasi kopi tidak akan bisa dilepaskan dengan peran pemerintah / Pemda seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP), Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan (Dinkopumdag), dan Dinas lainnya, Perguruan Tinggi dan stakeholder lainnya.

Struktur Kluster Inovasi Kopi di Brebes

Hingga saat ini, organisasi kepengurusan kluster inovasi kopi di Brebes terus berkembang dan bermetamorfosa mengikuti dinamika yang ada. Pada tanggal 27 Nopember 2018 bertempat di Rumah Makan Sahabat Alam, di sela-sela acara workshop dan pelatihan kopi yang mengundang para pelaku dan pemerhati bisnis kopi di wilayah Brebes Selatan oleh Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan (Ibu Titi) dibentuklah embrio kluster kopi Kabupaten Brebes. Pada saat tersebut juga ditunjuk coordinator masing-masing kecamatan.

Namun perjalanan waktu pembentukan ini tidak ada tindak lanjutnya dan tidak ada yang mencatat kepengurusan yang terlibat.

Pada Bulan Agustus 2019 dilakukan pembentukan klaster kopi Brebes yang dihadiri Kepala Bapelitbangda Bpk Dr. Angkatno, M.Pd. di Kafe de Anglo. Pada saat tersebut terpilih yang menjadi ketua adalah Tendi Nurdiasyah, namun tidak ada satu tahun, pada awal 2020 Tendi Nurdiasyah mngundurkan diri digantikan oleh Fitriadi Prakoso (Fico). Ada beberapa versi klaster, baik binaan pertanian, binaan industri dan binaan DINKOP. Struktur diatas didominasi oleh SDM yang berada di wilayah utara dan mayoritas adalah para pelaku kopi dibidang kafe, sedangkan dari selatan yang memiliki potes kopi hanya diwakili oleh Cipto Edi Santoso.

Oleh sebab itu diperlukan penyusunan struktur organisasi yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan azas pemerataan, asas potensidan azas kompetensi. Tim pengkaji juga merekomendasikan perlu adanya sekretaris 2, bendahara 2, dan koordinator wilayah pada masing-masing kecamatan, terutama pada subklaster budidaya atau petani kopi. Berdasarkan kondisi sebaran pelaku bisnis kopi yang ada di Kabupaten Brebes diperlukan pengurus yang mengisi jabatan sebagai berikut:

1. Penasehat, terdiri dari (a) Unsur Perguruan Tinggi, (b) Kepala DPKP (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan) dan (c) Kepala DINKOPUMDAG (Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan)
2. Ketua dan Wakil Ketua
3. Sekretaris 1 dan Sekretaris 2
4. Bendahara 1 dan Bendahara 2
5. Koordinator Subklaster Petani/Pembudidaya (didalamnya ada koordinator wilayah: (a) Kecamatan Salem, (b) Kecamatan Sirampog, (c) Kecamatan Bantarkawung, (d) Kecamatan Paguyangan dan (e) Kecamatan lain-lain)
6. Koordinator Inovasi Primer
7. Koordinator Inovasi Sekunder (diadalamnya ada (a) koordinator barista, (b) koordinator roastery dan (c) koordinator kafe dan kedai, dan (d) koordinator inovasi sekunder lain)
8. Koordinator stakeholder (Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pemerhati/Pecinta, Brewer, dan unsur lainnya)

Dalam mengembangkan klaster inovasi berbasis manajemen diperlukan SDM yang memiliki jiwa agen perubahan. SDM tersebut harus memiliki kapabilitas untuk selalu siap menerima perubahan. Tidak akan hanya menjadi penonton, namun selalu siap menerima

introduksi ilmu dan teknologi yang terus berkembang. Aspek keuangan atau permodalan, pengetahuan dan pemasaran adalah kendala utama yang dirasakan oleh para pelaku usaha dalam menjalankan bisnis proses kopi di Kabupaten Brebes.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang bisa diambil pada kajian adalah (a) Budaya inovasi pada petani kopi di Kabupaten Brebes sudah mulai berjalan. (b) Para pelaku bisnis kopi di Brebes kebanyakan belum bisa menyajikan data volume produksi dan penjualannya. (c) Volume produksi sangat penting ditingkatkan karena akan membawa dampak bagi peningkatan kesejahteraan para pelaku bisnis kopi yang ada di Kabupaten Brebes. (d) Inovasi kualitas produk masih terbatas dan didominasi oleh Kecamatan Sirampog, terutama dari daerah Guci Dawuhan. (e) Dalam model pengembangan klaster inovasi, klaster inovasi tersusun atas subklaster yang terdiri dari subklaster petani, subklaster inovasi primer, subklaster inovasi sekunder dan subklaster lain-lain. (f) Dalam mengembangkan klaster inovasi berbasis manajemen diperlukan SDM yang memiliki jiwa agen perubahan. (g) Aspek keuangan atau permodalan, pengetahuan dan pemasaran adalah kendala utama yang dirasakan oleh para pelaku usaha dalam menjalankan bisnis proses kopi di Kabupaten Brebes.

Saran / Rekomendasi

Rekomendasi dari tim kajian pengembangan klaster inovasi kopi untuk menjadi produk unggulan daerah Kabupaten Brebes adalah (a) Produk inovasi kopi di Guci Dawuhan Sirampog bisa dijadikan *benchmark* dan *role model* bagi peningkatan kualitas kopi di Brebes. (b) Dalam penyusunan organisasi klaster harus mempertimbangkan asas keadilan, kompetensi dan pemerataan. Wilayah selatan yang potensial menghasilkan kopi harus lebih dilibatkan dan diakomodir melalui kepengurusan klaster inovasi kopi. (c) Perlu pelatihan dan pendampingan manajemen bisnis bagi setiap pelaku bisnis kopi di Brebes yang meliputi organisasi bisnis, sumber daya manusia, keuangan dan pemasaran. (d) Perlu penganggaran untuk memberikan inisiasi dan introduksi peralatan pendukung inovasi primer dan sekunder yang lebih banyak dan merata dalam skala industri, seperti pulper, huller, roaster, mesin oven, rumah kaca, mesin pakang, mesin grinding dan lain sejenisnya. (e) Perlu pelatihan administrasi pembukuan sederhana dalam operasional usaha kopi, sehingga semua data operasi usaha tercatat, termasuk kapasitas atau volume produksi dan penjualan. (f) Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten bersama-sama masyarakat, pelaku usaha kopi serta komunitas kopi agar

meningkatkan sinergitas dalam melaksanakan sosialisasi serta pengarahan dalam pengembangan kopi di Kabupaten Brebes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bupati Brebes dan Kepala BAPERLITBANGDA Kabupaten Brebes beserta seluruh staf yang telah memberikan dana dan membuka peluang bagi peneliti untuk berpartisipasi dalam penentuan kebijakan di Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. dkk. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Yogyakarta.
- Anam, A. K., & Setyawan, M. (2019). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Pada Sentra Kawasan Industri Rotan Di Kabupaten Jepara. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 1(2), 1-8.
- Archibugi, D. (2008). *The global commonwealth of citizens: toward cosmopolitan democracy*. Princeton University Press.
- Ernan Rustiadi. Sunsun Saefulhakim. Dyan R. (2009). *Perencanaan dan pengembangan wilayah (ke 4 Mei 2; A. E. Pravitasari, ed.)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemenristekdikti, 2017. *Panduan Bantuan Pendanaan Perumusan dan Pendampingan Klaster Inovasi ("Klasinov")*. Direktorat Sistem Inovasi, Direktorat Jenderal Penguatan Inovasi: Jakarta.
- Kemenristekdikti, 2018. *Klaster Inovasi (Model Pengembangan Berbasis PUD)*. Direktorat Sistem Inovasi, Direktorat Jenderal Penguatan Inovasi: Jakarta.
- Martin, J. R., & White, P. R. (2003). *The language of evaluation (Vol. 2)*. London: Palgrave Macmillan.
- Murtiningrum, F., & Oktoyoki, H. (2019). Perencanaan Pengembangan Kawasan Kopi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Jambi. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 2(2).
- Nusantoro, J. (2011). Model pengembangan produk unggulan daerah melalui pendekatan klaster di Provinsi Lampung. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL (Vol. 1, No. 1)*.
- Pinasthika, D., & Setyono, J. S. (2015). Tipologi Klaster Kopi di Kabupaten Temanggung. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(4), 622-635.
- Pratiwi, A. A. (2016). *Pemilihan Skenario Strategi Peningkatan Daya Saing Klaster Industri Perkapalan Surabaya (Kikas) Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Porter, M. E., & Millar, V. E. (1985). *How information gives you competitive advantage*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan, Outlook Kopi, 2016.
- Sudarsono, E. (2001). *Kamus Ekonomi Uang dan Bank*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi
- Waskito, E. (2012). Analysis and Design of Information Systems Sales Separepart Gemilang Jaya Motor. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 2(3).

Zamzami, A. (2019). Pengembangan Desa Industri Dalam Mengembangkan Produk Unggulan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(1), 42-47.

Diakses dari internet:

Alamtani, 2014 <https://alamtani.com/jenis-kopi/>

Badan Pusat Statistik, 2018. <http://www.brebeskab.go.id/>

Bukan Cuma Jadi Minuman, Inilah Ragam Usaha Olahan Kopi yang Unik dan Kreatif. Diakses pada 2 September 2020. <https://goukm.id/usaha-olahan-kopi/>.

Kementerian usaha kecil dan menengah, 2018. <http://www.depkop.go.id/>